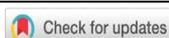


Persepsi Guru Dalam Penerapan Asesmen Nasional (AN) Di Samarinda

Muhammad Nur Ilyafi¹, Mohammad Salehudin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Mauhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Email: lilyafinur@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i5.112>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Desember 2021

Revisi Akhir: 25 Januari 2023

Disetujui: 17 Juli 2023

Terbit: 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Perception;

Teacher;

National Assessment.



ABSTRAK

This study aims to examine the effect of the application of the national assessment on the perception of teachers as educators. The method used in this research is quantitative. The data used in this study is primary data. Data were obtained from questionnaires distributed to teachers or prospective teachers in Samarinda. Dissemination of questionnaires through Google Form and got the results of 21 respondents. The results of this study indicate that educators and prospective educators in Samarinda are of the opinion that the assessment implemented by the government does not make it difficult for them, but provides a better understanding for educators that in the teaching and learning process must pay attention to input, process and evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program – program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen, atau kementerian suatu negara seperti sekolah pendidikan memerlukan sebuah kurikulum untuk melaksanakan perancangan pengajaran. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dan berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari orang lain.

Pendidikan di Indonesia berpedoman pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan melaksanakan sistem nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri, dan berusaha sendiri, sehingga nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat taken for granted kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik seharusnya berperan sebagai subjek atau pemeran utama bukan hanya sekedar objek dari sebuah proses pendidikan. Pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah usai dan selesai, oleh karena itu pengendalian mutu sangat diperlukan. Hal ini diperlukan agar di masa depan sistem pendidikan lebih terarah, efisien, efektif, relevan dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan evaluasi.

Evaluasi mengacu pada proses pengumpulan data secara berkala dan kemudian dianalisis sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menentukan keefektifan pengajaran yang dilaksanakan, dan sejauh mana dapat mencapai tujuan utama program pendidikan dan hasil yang diharapkan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. sistem evaluasi di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XVI tentang sistem pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1 menyebutkan bahwa "Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan". Kemudian dalam pasal 59 ayat 1 menyatakan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, hendaklah setiap langkah evaluasi didasarkan pada prinsip untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian, setiap evaluasi adalah upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menetapkan standar nasional pendidikan memuat standar kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya (Novita, Mellyzar, and Herizal 2021). Seperti yang tertuang dalam PP RI No. 19 2005, Kementerian Pendidikan 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 3 ayat (1) tentang standar nasional pendidikan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Selain itu untuk mengontrol serta mengendalikan mutu pendidikan pemerintah melakukan evaluasi terhadap pendidikan di Indonesia.

Sistem evaluasi di Indonesia telah diatur dalam (Habe and Ahiruddin 2017) Undang Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang pada Bab XVI pasal 57-59 tentang evaluasi (Kemendikbud 2013) menyatakan bahwa "dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak - pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan". Hingga tahun 2019 pemerintah menggunakan penilaian pendidikan secara nasional melalui Ujian Nasional (UN) di jenjang akhir.

Menurut laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 berdasarkan hasil studi tersebut peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca dan kinerja sains dari tiap anak Adapun untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Sedangkan peringkat pertama diduduki oleh China dengan skor rata-rata 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 549 dan Macau, China peringkat tiga dengan skor rata-rata 525. Sementara Finlandia yang kerap dijadikan percontohan sistem pendidikan, berada di peringkat 7 dengan skor rata-rata 520 (Tohir 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut Kemendikbud menanggapi hasil survei tersebut, Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa penilaian yang dilakukan PISA merupakan masukan berharga untuk mengevaluasi dan membantu sistem pendidikan Indonesia. Hasil dari evaluasi tersebut Kemendikbud merumuskan program terbaru yaitu Asesmen Nasional (AN) untuk menggantikan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021. AN dan UN memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak mengevaluasi secara keseluruhan dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan. Asesmen Nasional (AN) merupakan pemetaan mutu pendidikan pada seluruh sekolah, madrasah, dan program kesetaraan jenjang sekolah dasar dan menengah. Perubahan mendasar pada AN adalah tidak lagi mengevaluasi capaian

murid secara individu tetapi mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses dan hasil (Novita, Mellyzar, and Herizal 2021).

Dengan diterapkannya program baru yaitu Asesmen Nasional, para guru memiliki persepsi masing-masing, dilansir dari tribunnews.com tayangan Mata Najwa, Rabu (19 Desember 2019) berikut ini beberapa persepsi para guru terkait kebijakan baru Mendikbud. Menurut Kepala Sekolah SMAN 1 Denpasar, Muhammad Rida setuju dengan kebijakan baru tersebut karena keberhasilan siswa ditentukan tiga hari ujian itu saja, padahal kita tahu bahwa proses dari kelas 10 hingga 12. Menurut Wakil Kepala SMA Negeri 1 Semarang, Etik Setyati juga setuju beliau berkata bahwa siswa sekarang bisa mengakali Ujian Nasional. Menurut Guru SMA YP kota Bandar Lampung, Ahmad Zilalin setuju dengan kebijakan tersebut karena hal tersebut bukti pemerintah percaya kepada tenaga pendidik.

Sedangkan menurut Guru SMA, Haris Malikus tidak setuju dengan kebijakan tersebut karena disitu ada standarisasi dan penyeragaman sebutnya. Menurut Guru SDN 2 Pelita Kota Bandar Lampung, Erdawati juga tidak setuju dengan kebijakan tersebut karena jika tidak ada UN tidak ada ukuran, Kepala SD Saraswati 1 Denpasar, Ni Ketut Sumawati pun tidak setuju karena UN itu sebagai acuan kami di sekolah untuk menentukan nilai kemampuan siswa, tegasnya. Adapun Guru SMA Ahmad Riza mengatakan setuju tidak setuju karena UN yang kemarin tidak menentukan kelulusan, jika ketika sekarang dihapus pun tidak terlalu mempengaruhi psikologi anak, ungkapnya.

Hasil penelitian Widyastuti, 2020 dengan judul Persepsi Guru Tentang Konsep Belajar Kemendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.

Hasil penelitian Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih, n.d. dengan judul Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.

Hasil penelitian Aisah, Yulianti Zaqiah, and Supiana 2021 dengan judul Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil menunjukkan bahwa kemendikbud sudah berhasil mengimplementasikan sosialisasi kebijakan AKM, terbukti, kebijakan ini sudah mampu diterima oleh semua pihak, termasuk orangtua siswa. Keberhasilan sosialisasi Implementasi kebijakan akan berhasil jika diawali dengan komunikasi dalam bentuk sosialisasi yang melibatkan semua pihak, dan dikelola secara matang dan penuh perencanaan.

Hasil penelitian Sudianto and Kisno 2021 dengan judul Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dan Manajemen Sekolah Dalam Menghadapi Asesmen Nasional dengan menggunakan metode campuran mendapatkan hasil 70% guru mampu menjawab soal literasi membaca yang terdiri dari teks informasi dan teks fiksi. Guru tidak mengalami masalah dalam menyusun soal kategori LOTS, namun guru mengalami kesulitan dalam merancang soal HOTS. Kesulitan yang ditemukan adalah guru belum mampu menyusun stimulan soal secara kohesif dan koheren. Selain itu, 70% soal rancangan guru belum mencerminkan rumusan instruksi soal dengan baik sehingga menimbulkan keambiguan bagi peserta didik yang akan menyelesaikan soal-soal tersebut. Dengan demikian, sekolah menerapkan strategi penanganan khusus dengan menyelenggarakan lokakarya internal yang ditindaklanjuti dengan supervisi, monitoring, dan evaluasi secara berkala.

Hasil penelitian **Rokhim et al.** 2021 dengan judul Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar) dengan menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil bahwa kelompok peserta didik menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Hal ini disebabkan karena satuan pendidikan terkait belum melakukan sosialisasi penerapan asesmen nasional yang memiliki tiga instrumen penilaian meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey belajar, dan survey lingkungan belajar. Hasil penelitian kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional. Asesmen nasional dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap input, proses, dan kualitas belajar mengajar di kelas sehingga meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Hasil Penelitian **Nurjanah**, 2021 dengan judul Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional dengan menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil bahwa pengetahuan calon guru SD khususnya semester enam belum memadai dimana hanya sekitar 33,3% calon guru yang telah mengetahuinya secara tepat. Pengetahuan calon guru dalam implementasi AN diperoleh hanya 41,7% yang menjawab secara benar dan tepat. Adapun pengetahuan akan perlunya dilaksanakan AN diperoleh 29,2% yang telah mengetahui secara tepat perlunya implementasi AN. Sedangkan untuk kesiapan calon guru SD sendiri dalam implementasi AN adalah 62,5% menyatakan siap. Simpulan penelitian ini adalah masih banyak calon guru SD yang belum mengetahui AN secara tepat dan calon guru SD yang masih belum siap dalam melaksanakan AN.

Hasil penelitian **Candra Ningrum**, 2019 dengan judul Persepsi Guru SMK Di Kota Bandung Terhadap Asesmen Nasional (AN) sebagai Alat Evaluasi Sistem Pendidikan menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian bahwa persepsi guru SMK di Kota Bandung terhadap AN ditinjau dari aspek: (1) kognitif dapat dikategorikan baik. Secara rata-rata guru telah mengetahui dan memahami indikator konsep, landasan, teknis pelaksanaan, serta perangkat dan kesiapan infrastruktur pada AN. (2) afektif dapat dikategorikan cukup baik. Secara rata-rata guru telah memberikan penilaian/sikap/perasaan cukup baik terhadap indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar, dan (3) konatif dapat dikategorikan baik. Secara rata-rata guru telah mencari informasi, dan terlibat dalam mempersiapkan AN dengan baik.

Hasil penelitian **Alizamar and Nasbahry** 2013 dengan judul Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal Dalam Pembelajaran Paud dengan menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian beberapa hambatan yang dihadapi guru PAUD dalam melakukan penilaian informal, yaitu validitas hasil penilaian diragukan, guru belum mumpuni dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian teknik penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, dan karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian **Nuqul et al.** 2020 dengan judul Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Asesmen Potensi Dan Komunikasi Kedukaan dengan menggunakan metode kualitatif mendapatkan hasil bahwa penilaian berbasis kecerdasan ganda disabilitas dan potensi sangat dibutuhkan. Selain itu, guru juga membutuhkan keterampilan komunikasi kesedihan. Kegiatan ini telah memberikan guru dengan pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan. Kegiatan ini juga membutuhkan lebih banyak latihan dan latihan yang intensif.

Hasil penelitian **Widiana** 2016 dengan judul Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode ADDIE dengan hasil penelitian 1) kualitas hasil pengembangan asesmen menurut review ahli dan siswa yaitu: a) memiliki validasi persentase 96%; b) memiliki persentase validasi 92%; c) ahli asesmen pembelajaran 94% yang semuanya tiga ahli pada kategori sangat baik serta d) uji coba lapangan diperoleh persentase valid 91,7% yang berada pada kategori sangat baik; 2) Efektivitas hasil pengembangan asesmen menunjukkan signifikansi yang diperoleh adalah $t_{hitung} = 13,693 >$

tabel =2,000. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan asesmen proyek.

Hasil penelitian [Eva et al. 2021](#) dengan judul *Asesmen Self Efficacy Peserta Didik Terhadap Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Online* menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian bahwa Self-efficacy peserta didik berada pada kategori yang baik dimana artinya peserta didik memiliki keyakinan untuk memahami materi pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan dan mendapatkan hasil yang baik selama pembelajaran online. Tingginya self-efficacy pada peserta didik dikarenakan adanya pengalaman melakukan pembelajaran online. Instrumen penilaian efikasi diri harus berdasarkan penilaian yang spesifik antara kemampuan dengan hasil kinerja individu. Self-efficacy memiliki pengaruh besar pada tiap kapabilitas diri dan aktivitas yang dilakukan. Bagi pelajar, kemampuan untuk memahami materi pembelajaran membutuhkan self-efficacy yang tinggi untuk dapat memahami dengan mudah.

Hasil penelitian [Fadlilah 2021](#) dengan judul *Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal Dalam Pembelajaran Paud* dengan hasil penelitian hambatan yang dihadapi guru PAUD dalam melakukan penilaian informal, yaitu validitas hasil penilaian diragukan, guru belum mumpuni dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian teknik penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, dan karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian [Herlina and Toheri 2014](#) dengan judul *Perbandingan Penggunaan Asesmen Kinerja (Performance) Dan Asesmen Penugasan Terhadap Kemampuan Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Garis Dan Sudut Kelas VII MTs. Negeri Cirebon II Toheri*, hasil bahwa terdapat perbedaan pada perbandingan penggunaan asesmen kinerja (performance) dan asesmen Penugasan terhadap kemampuan matematika siswa pada pokok bahasan garis dan sudut kelas VII MTs Negeri Cirebon II. Selain itu dapat dilihat melalui rata rata kemampuan siswa yang menggunakan asesmen kinerja (performance) adalah 68,0444 dan rata rata kemampuan matematika siswa yang menggunakan asesmen penugasan adalah 78,3481, artinya rata rata pada asesmen penugasan lebih besar dibanding rata rata siswa yang menggunakan asesmen kinerja (performance) dan dari kedua jenis asesmen ini didapat perbedaan pada kemampuan matematika siswa.

Dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa kebijakan merdeka belajar yang digulirkan Mendikbud yang hakekatnya penghapusan USBN, UN, penyederhanaan RPP, dan PPDB Zonasi membawa dampak positif bagi perkembangan pendidikan di SMP Negeri 3 Bojong. Kebijakan tersebut sejalan dengan upaya sekolah untuk mengembalikan penilaian pada guru dan penentuan kelulusan oleh sekolah yang selama ini selalu dikendalikan dari tingkat Kabupaten. Sejalan dengan penerapan MBS, SMP negeri 3 Bojong melakukan inovasi pembelajaran dan penilaian yang lebih efisien, dan efektif dengan pengembangan ABT jauh hari sebelum Kebijakan menteri digulirkan. Penghapusan USBN berdampak positif pada peningkatan kinerja dan penghematan anggaran penilaian mencapai 70%. Dan dialihkan untuk peningkatan kapasitas guru, karyawan, siswa, dan penambahan fasilitas akses internet pembelajaran. Penghapusan UN telah menghilangkan beban psikologis bagi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite, dan beban anggaran yang harus ditanggung sekolah. Pelaksanaan AKM sebagai pengganti UN jangan sampai menjadi UN jilid 2, Pencapaian AKM sejalan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan sekolah sepanjang tahun, sehingga tidak ada lagi program sukses AKM, jam tambahan, les dan sebagainya yang kembali menjadi beban, tapi kurang bermanfaat. Penyederhanaan RPP baru diterima sebagai upaya meringankan beban administrasi guru. Kemampuan dan kredibilitas guru dalam penyusunan RPP masih perlu ditingkatkan lagi. Penyusunan RPP yang berorientasi pada siswa, harus bisa diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Perlu pendampingan guru dengan berbagai peningkatan kapasitas yang dibutuhkan yang mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada murid. Pelaksanaan PPDB Zonasi mampu menjangkau seluruh calon siswa dalam wilayah SMP Negeri 3 Bojong untuk dapat menikmati pendidikan yang berkualitas, dan mewujudkan tripusat pendidikan

(keluarga, sekolah, dan masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggalnya (Martono 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka (Abdullah, 2015). Penelitian kuantitatif dimana jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama. Data primer harus diambil dari sumber aslinya, melalui narasumber yang tepat dan kita jadikan responden dalam penelitian. Data primer diperoleh dari data kuesioner yang berasal dari pendidik atau calon pendidik yang berada di Samarinda melalui penyebaran kuesioner dengan Google Form yang akan dijawab oleh responden.

Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru mengenai Asesmen Nasional, variabel dependen ini diukur dengan menggunakan 3 indikator yaitu dampak dari Asesmen Nasional, efektifitas Asesmen Nasional dan Ujian Nasional dan fasilitas pemerintah atas penerapan Asesmen Nasional. Selanjutnya masing-masing pernyataan diukur dengan menggunakan skala likert dengan skor paling rendah 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan paling tinggi 4 (sangat setuju). hasil dari pernyataan setiap indikator akan dirata-ratakan untuk mendapatkan hasil nilai setiap indikator dan semakin rendah skor angka variabel mengindikasikan bahwa mempengaruhi penerapan dari AN tidak berdampak baik pendidik

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru maupun calon guru yang berada di Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini adalah persepsi guru terhadap penerapan Asesmen Nasional di Samarinda mendapatkan hasil dari penyebaran kuesioner melalui *Google Form* mendapatkan data Mahasiswa dan Pendidik. Jumlah Mahasiswa yang mengisi 5 orang terdiri dari perempuan 1 orang dan laki-laki sebanyak 4 orang dan jumlah pendidik yang mengisi 16 orang terdiri dari perempuan 9 orang dan laki-laki 7 orang. Berikut ini hasil dari penelitian yang dilakukan:

Tabel 2. Rata-Rata Jawaban

No	Indikator	Average
1.	Dampak dari Asesmen Nasional	2,7
2.	Efektifitas Asesmen Nasional dan Ujian Nasional	3
3.	Fasilitas Pemerintah Atas Penerapan Asesmen Nasional	3,3

Dari hasil kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form* mendapatkan hasil bahwa para pendidik maupun calon pendidik setuju dengan diterapkannya Asesmen Nasional karena lebih menekankan pada input, proses dan evaluasi. Para Guru juga berpendapat bahwa Asesmen nasional lebih efektif dilakukan dari pada menggunakan Ujian Nasional yang membutuhkan hanya beberapa hari untuk menentukan kelulusan para pelajar dalam menempuh pendidikan. Pemerintah telah memberikan fasilitas untuk sekolah demi terlaksananya sistem Asesmen Nasional di setiap sekolah seperti diadakannya seminar pelatihan untuk pendidik mengenai bagaimana teknik yang tepat untuk digunakan dalam sistem Asesmen nasional sehingga pelajar tidak merasakan kesulitan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Widyastuti, 2020 dengan judul Persepsi Guru Tentang Konsep Belajar Kemendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan

bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.

Hasil penelitian [Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih](#), n.d. dengan judul Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil guru cukup siap dan cukup memahami hakikat asesmen autentik. Namun, dalam penerapannya guru masih membutuhkan banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam menerapkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang siap dalam menerapkan penilaian autentik, karena penilaian yang dilakukan masih terkesan seadanya sesuai dengan rubrik yang tersedia dalam buku guru saja. Belum dilakukan pengembangan rubrik penilaian.

Hasil penelitian [Aisah, Zaqiah, & Supiana](#), 2021 dengan judul Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil menunjukkan bahwa kemendikbud sudah berhasil mengimplementasikan sosialisasi kebijakan AKM, terbukti, kebijakan ini sudah mampu diterima oleh semua pihak, termasuk orangtua siswa. Keberhasilan sosialisasi Implementasi kebijakan akan berhasil jika diawali dengan komunikasi dalam bentuk sosialisasi yang melibatkan semua pihak, dan dikelola secara matang dan penuh perencanaan.

Hasil penelitian [Sudianto & Kisno](#), 2021 dengan judul Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dan Manajemen Sekolah Dalam Menghadapi Asesmen Nasional dengan menggunakan metode campuran mendapatkan hasil 70% guru mampu menjawab soal literasi membaca yang terdiri dari teks informasi dan teks fiksi. Guru tidak mengalami masalah dalam menyusun soal kategori LOTS, namun guru mengalami kesulitan dalam merancang soal HOTS. Kesulitan yang ditemukan adalah guru belum mampu menyusun stimulan soal secara kohesif dan koheren. Selain itu, 70% soal rancangan guru belum mencerminkan rumusan instruksi soal dengan baik sehingga menimbulkan keambiguan bagi peserta didik yang akan menyelesaikan soal-soal tersebut. Dengan demikian, sekolah menerapkan strategi penanganan khusus dengan menyelenggarakan lokakarya internal yang ditindaklanjuti dengan supervisi, monitoring, dan evaluasi secara berkala.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian [Rokhim et al.](#), 2021 dengan judul Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar) dengan menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil bahwa kelompok peserta didik menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Hal ini disebabkan karena satuan pendidikan terkait belum melakukan sosialisasi penerapan asesmen nasional yang memiliki tiga instrumen penilaian meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey belajar, dan survey lingkungan belajar. Hasil penelitian kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional. Asesmen nasional dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap input, proses, dan kualitas belajar mengajar di kelas sehingga meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Hasil Penelitian ([Nurjanah](#) 2021) dengan judul Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional dengan menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil bahwa pengetahuan calon guru SD khususnya semester enam belum memadai dimana hanya sekitar 33,3% calon guru yang telah mengetahuinya secara tepat. Pengetahuan calon guru dalam implementasi AN diperoleh hanya 41,7% yang menjawab secara benar dan tepat. Adapun pengetahuan akan perlunya dilaksanakan AN diperoleh 29,2% yang telah mengetahui secara tepat perlunya implementasi AN. Sedangkan untuk kesiapan calon guru SD sendiri dalam implementasi AN adalah 62,5% menyatakan siap. Simpulan penelitian ini adalah masih banyak calon guru SD yang belum mengetahui AN secara tepat dan calon guru SD yang masih belum siap dalam melaksanakan AN.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidik maupun calon pendidik di Samarinda berpendapat bahwa Asesmen yang diterapkan oleh pemerintah tidak menyulitkan mereka, namun memberikan pemahaman yang lebih kepada pendidik bahwa dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan input, proses dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Mohammad Salehudin, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif atas bimbingan dan ilmu yang diberikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. ed. Elida Mahriani. Yogyakarta: Aswaja Prssindo
- Aisah, Heti, Qiqi Yulianti Zaqiah, and A Supiana. 2021. "Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1(2): 128-35. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>.
- Alizamar, and Couto Nasbahry. 2013. "Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi." *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*: 466.
- Awandha, Nio. "ASESMEN KOMPETENSI SEBAGAI BENTUK PERUBAHAN UJIAN NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA: ANALISIS DAMPAK DAN PROBLEM-SOLVING MENURUT KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR."
- Candra Ningrum, Revytanova. 2019. "PERSEPSI GURU SMK DI KOTA BANDUNG TERHADAP ASESMEN NASIONAL (AN) SEBAGAI ALAT EVALUASI SISTEM PENDIDIKAN SKRIPSI."
- Eva, Nur et al. 2021. "Asesmen Self Efficacy Peserta Didik Terhadap Penguasaan Konsep Dalam Pembelajaran Online." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang* (April): 78-85.
- Fadlilah, Azizah Nurul. 2021. "Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal Dalam Pembelajaran Paud." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12(1): 62-72.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. "Sistem Pendidikan Nasional." *EKOMBIS SAINS: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2(1): 39-45.
- Herlina, Yrni, and Toheri Toheri. 2014. "Perbandingan Penggunaan Asesmen Kinerja (Performance) Dan Asesmen Penugasan Terhadap Kemampuan Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Garis Dan Sudut Kelas Vii Mts. Negeri Cirebon Ii." *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 3(2).
- Iman, Nasir Usman; Bahrun; Nur. 2021. "Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Pendidikan* 6(2): 250-60.
- Martono, Fransiskus Xaverius. 2019. "PROSPEKTIF KEBIJAKAN 'MERDEKA BELAJAR' GAB ANTARA KONDISI FAKTUAL DENGAN KONDISI IDEAL DI SMP NEGERI 3 BOJONG."
- Munthe, N B. 2020. "Opini Siswa Tentang Rencana Penghapusan Ujian Nasional Pada Tahun 2021 (Studi Kasus Pada SMA Negeri 2 Medan)." *Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera ...* 2021. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4471>.
- Nigrum, Revytanova Candra. 1967. "PERSEPSI GURU SMK DI KOTA BANDUNG TERHADAP ASESMEN NASIONAL (AN) SEBAGAI ALAT EVALUASI SISTEM PENDIDIKAN SKRIPSI." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.: 5-24.
- NOMOR 17 TAHUN 2021. 2021. "ASESMEN NASIONAL." : 1-10.
- Novita, Nanda, Mellyzar Mellyzar, and Herizal Herizal. 2021. "Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(1).
- Nuqul, Fathul Lubabin et al. 2020. "PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH LUAR." 2(1): 7-13.
- Nurjanah, Eka. 2021. "Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional." *Jurnal*

Papeda 3(2): 76–85.

- Onainor, E R. 2019. "Jurnal Evaluasi & Asesmen Pendidikan." 1: 105–12.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005. 2005. "STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN." *Standar Nasional Pendidikan* (1): 1–95.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 57 TAHUN 2021. 2021. "Standar Nasional Pendidikan." *Standar Nasional Pendidikan* (102501): 1–49. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan_PP_Nomor_57_Tahun_2021.pdf.
- Rokhim, Deni Ainur et al. 2021. "Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar)." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4: 61–71.
- Rosidah, Cholifah Tur, Pana Pramulia, and Wahyu Susiloningsih. "Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen." (1).
- Sudianto, Sudianto, and Kisno Kisno. 2021. "Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dan Manajemen Sekolah Dalam Menghadapi Asesmen Nasional." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 9(1): 85–97.
- Tohir, Mohammad. 2019. "Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015." (December 2019): 10–12.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. 2016. "Buku Tugas Guru Dalam Pembelajaran." : 1.
- Widiana, I Wayan. 2016. "Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 5(2): 147.
- Widyastuti, A. 2020. "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman." <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29071>.
- Winata, Anggun, Ifa Seftia Rakhma Widiyanti, and Sri Cacik. 2021. "Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal Pada Siswa Kelas XI SMA Untuk Menyelesaikan Permasalahan Science." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(2): 498–508.